

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan IPTEK saat ini dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kopetensinya, sehingga manusia dapat menyeimbangi dirinya dizaman modern ini. IPTEK adalah awal dari kesuksesan bangsa, karena bisa menciptakan sesuatu hal yang baru yang sebelumnya tidak bisa terjadi dapat terjadi. Hal tersebut dinyatakan oleh Prof. Agus dalam piadato presiden Soekarno di malag pada tahun 1958 bahwa “ Bangsa ini akan maju dan sejahtera jika pembangunannya dilandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi”. Dari pendapat ini kita bisa mengetahui bahwa tanpa adanya teknologi dan pendidikan maka tidak akan pernah ada yang namanya kemajuan. Ilmu pengetahuan dan Teknologi sudah sangat pesat diberbagai bidang, salah satunya didalam dunia pendidikan (Mulyani *et al.*, 2021).

Pendidikan adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas seseorang (Farid *et al.*, 2022). Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan atau kemunduran suatu bangsa dan negara, tergantung pada waktu dan tempat yang ditentukan yang memegang peranan penting suatu bangsa dan negara (Bendriyanti *et al.*, 2022). Sehingga, pendidikan sangatlah penting sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, dimana nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Sarumaha, 2021).

Guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dapat menerapkan pembelajaran inovatif di kelas. Pembelajaran inovatif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pembelajaran (Kristiantari, 2018). Sebagai pendidik, guru mempunyai peranan penting dalam menularkan ilmu pengetahuan kepada siswa agar mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata. Guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan generasi muda secara intelektual dan intelektual. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang efektif. Kegiatan pembelajaran meliputi interaksi antar siswa, interaksi antara guru dengan siswa (Awalia, 2018). Kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan dengan menerapkan sebuah model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan dengan menerapkan sebuah model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah desain atau rancangan yang berfungsi guna menjadi dasar untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran, baik dalam tutorial maupun dalam definisi alat pembelajaran. Agar siswa mampu mengerti pelajaran yang dipaparkan lebih mudah dimengerti dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dengan lebih antusias, pendidik harus memainkan peran keterlibatan, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan ketercapaian pencapaian pengajaran yang diinginkan (Harefa, 2020). Dengan cara ini, dimungkinkan untuk memperoleh peningkatan mutu pembelajaran serta juga peningkatan perolehan hasil belajar siswa. Dalam rangka mencapai peningkatan kualitas pengajaran, seorang guru perlu beradaptasi dan mengubah metode pengajarannya, terutama dalam proses pembelajaran (Trianto, 2014). Model pembelajaran yang dipilih akan berdampak kuat pada kinerja belajar siswa termasuk pada pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil wawancara guru IPA di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Faiz menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih kurang optimal dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa yang tidak mencapai KKM. Dengan kriteria ketuntasan minimum kelas VIII untuk mata pelajaran IPA 75.

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Faiz ditemukan bahwa guru cenderung menerapkan model *Cooperative* dalam pembelajaran. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga keaktifan siswa tidak nampak mengakibatkan hasil belajar kurang optimal. Hal ini bisa dilihat dari siswa tidak memperhatikan guru pada proses mengajar berlangsung, kurang melibatkan diri untuk bekerja sama dalam kelompok, kurang aktif bertanya dan menyampaikan pendapat serta kurang aktif dalam mencari informasi materi dari berbagai sumber. Jika masalah tersebut tidak diatasi maka pembelajaran menjadi kurang efektif.

Maka dari itu diperlukan upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran IPA Pondok Pesantren Tahfidz Al-Faiz yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran salah satu yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan dilakukan proses pembelajaran. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* karena dalam proses pembelajaran ini siswa akan terlibat langsung dan saling bertukar pendapat mengenai materi yang dibagikan oleh guru. *Problem Based Learning (PBL)* yaitu suatu model pembelajaran yang menciptakan pengalaman otentik, mendorong siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran, mengakuisisi pengetahuan, dan menjalin keterhubungan antara konteks pembelajaran di sekolah dengan pengalaman belajar dalam kehidupan nyata secara alami (Riswati & Marhadi, 2018). Kelebihan dari model ini yaitu peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi dan pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna, sedangkan model *Cooperative Learning* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Adapun kelebihannya yaitu meningkatkan prestasi siswa dengan mendalami pemahaman terhadap suatu materi, mengembangkan sikap kepemimpinan, sikap positif dalam diri, rasa menghargai diri sendiri, rasa saling memiliki dan keterampilan di

masa depan dan juga merupakan bentuk proses belajar secara inklusif.

Berdasarkan riset terdahulu oleh Sulaemman (2011), ditemukan bahwa diferensiasi hasil fisika pada siswa/i yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat dari jumlah perolehan yang dicapai, yaitu 0,42 dengan faktor 64. Sebaliknya, jumlah keuntungan yang dicapai pada kelompok yang diajarkan menurut model pembelajaran kooperatif adalah 0,34 dengan faktor 57,14.

Terkait dengan latar belakang masalah di atas, hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan pengkajian terhadap permasalahan tersebut. Maka dari itu penulis ingin mengkaji dengan judul “**Perbandingan Model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* pada Materi Sistem Ekskresi Manusia terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Faiz**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas VIII SMP pada materi sistem ekskresi saat ini masih kurang optimal.
2. Rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Penerapan proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidz Al-Faiz.

1.4 Batasan Masalah

Meninjau luasnya kajian, penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Faiz.
2. Pada kelas eksperimen I diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan pada kelas eksperimen II menggunakan model *Cooperative Learning* untuk melihat hasil belajar siswa.
3. Pokok bahasan yang diteliti dipenelitian ini adalah materi Sistem ekskresi manusia.
4. Aspek yang diukur adalah hasil belajar siswa

1.5 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan hasil belajar IPA pada materi sistem Ekskresi pada model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning*?

1.6 Tujuan Penelitian

Mengetahui perbandingan hasil belajar IPA pada materi sistem Ekskresi pada model *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning*.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai sisi diantaranya:

1. Teoritis
 - a. Memberikan pengalaman belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* kepada siswa kelas VIII di PondokPesantren Tahfidz Al-Faiz.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian lain untuk mengadakan penelitian lebihlanjut dalam megembangkan penelitian ini.
2. Praktis
 - a. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangsi dalam hal mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai materi saat proses belajar.
 - b. Bagi guru, dapat menjadi saran untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di dalam kelas.

- c. Bagi siswa, dapat menambah pengalaman belajar dan meningkatkannya hasil belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY